

**PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF BERDASARKAN STATUS BEKERJA IBU YANG MEMILIKI BAYI USIA 6-11 BULAN DI WILAYAH KERJAPUSKESMAS KARANGAWEN 1 KABUPATEN DEMAK**

*EXCLUSIVE BREAST FEEDING BASED ON WORK STATUS OF MOTHER OF 6-11 MONTHS BABY AT PUSKESMAS KARANGAWEN 1 DEMAK*

**Marisa Fergie Anggraeni<sup>1)</sup>, Susi Herawati<sup>2)</sup>, Dian Nintyasari Mustika<sup>3)</sup>**  
1)2)3) Program Studi Diploma III Kebidanan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Semarang  
Email : bidanunimus@gmail.com

**ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Cakupan ASI eksklusif masih rendah di Indonesia. Status bekerja merupakan salah satu penyebabnya. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Karangawen 1 ternyata ada ibu yang tidak bekerja tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya. **Tujuan:** Untuk mengetahui perbedaan pemberian ASI eksklusif berdasarkan status bekerja ibu yang memiliki bayi usia 6-11 bulan di wilayah kerja Puskesmas Karangawen 1. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Jumlah sampel sebanyak 70, dengan variabel bebas yaitu status bekerja dan variabel terikatnya adalah pemberian ASI eksklusif. Uji statistik yang dipakai adalah uji chi square. **Hasil:** Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan 70 responden. Jumlah pemberian ASI eksklusif 11, ASI eksklusif 59, jumlah ibu bekerja 56 dan jumlah ibu tidak bekerja 14. Setelah dilakukan analisis diperoleh nilai  $p= 0,001$  ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak. **Kesimpulan:** Ada perbedaan pemberian ASI eksklusif berdasarkan status bekerja. Diharapkan untuk semua ibu agar tetap memberikan ASI eksklusif walaupun ibu bekerja.

Kata kunci : Pemberian ASI Eksklusif, Status Bekerja

**ABSTRACT**

**Background:** Generally, exclusive ASI supply is still low in Indonesia. Based on previous research, the cause is work status. From observation result that had been done by the researcher in puskesmas Karangawen 1, there also unemployed mother who did not give exclusive ASI to her baby. **Purpose:** To find out the difference of exclusive ASI supply based on work status of mother with baby age 6-11 months in puskesmas Karangawen I area. **Method:** This was an analytical research with Cross Sectional approach. The sample were 70, with the independent variable was work status and the dependent variable was exclusive ASI supply. The researcher used chi square to conduct the statistical test. **Result:** Based on the research data, there were 70 respondents. The number of mother who gave exclusive ASI supply is 11 and the opposite one is 59, the number of working mother is 56 and the unemployed one is 14. After analyzing the data the researcher obtained  $p$  value = 0.001 ( $p < 0.05$ ). So, it can be concluded that  $H_0$  is rejected. **Conclusion:** There is difference of exclusive ASI supply based on mother's work status. Mothers are expected to give exclusive ASI to her baby although they have to go work

Keywords : exclusive breast feeding, work status

## PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) memegang peranan penting dalam menjaga kesehatan dan kelangsungan hidup bayi karena ASI dapat meningkatkan pertahanan tubuh. Masalah pemberian ASI dapat meningkatkan pertahanan tubuh. Masalah pemberian ASI merupakan hal yang strategis dalam pembangunan sumber daya manusia (Supraptini et al., 2003, p.252). Menyusui akan menjamin bayi tetap sehat dan memulai kehidupan dengan cara yang paling sehat. Dengan menyusui tidak saja memberikan kesempatan pada bayi untuk tumbuh menjadi manusia yang sehat secara fisik, tetapi juga lebih cerdas, mempunyai emosional yang lebih stabil, perkembangan spiritual yang positif, serta perkembangan sosial yang lebih baik (Utami Roesli, 2005, p.2).

ASI eksklusif adalah Air Susu Ibu yang diberikan kepada bayi sampai bayi berusia 6 bulan tanpa diberikan makanan dan minuman, kecuali obat dan vitamin. Hak untuk mendapatkan ASI tercantum dalam UU No. 36 pasal 128 ayat 1 yang berisi bahwa setiap bayi berhak mendapatkan air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, kecuali atas indikasi medis (Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia, 2012).

Secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada bayi usia 0-6 bulan, mulai dari tahun 2007 yaitu (28,6%) kemudian menurun pada tahun 2008 menjadi (24,3%) namun pada tahun 2009 meningkat menjadi (34,3%) (BPS, Susenas 2009).

Pencapaian ASI eksklusif sampai saat ini belum menggembirakan, hal ini dibuktikan berdasarkan data Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2009 menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif hanya sekitar 40,21%, terjadi peningkatan dibandingkan dengan tahun 2008 yaitu 28,96% tetapi dirasakan masih sangat rendah bila di bandingkan dengan target pencapaian ASI eksklusif tahun 2010 sebesar 80%. Beberapa hal yang menghambat pemberian ASI eksklusif diantaranya adalah, Kondisi yang kurang memadai bagi para ibu yang bekerja, rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga lainnya mengenai manfaat ASI dan cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi dan dukungan dari petugas kesehatan, faktor sosial budaya dan gencarnya pemasaran susu formula.

Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Kabupaten (DKK) Demak tahun 2010 pencapaian pemberian ASI eksklusif di kabupaten Demak mencapai 5.331 bayi (50,64%). Jumlah ini juga masih belum memenuhi targetan mengg yang ditetapkan dalam Standar Pelayanan Minimal (SPM) yaitu 80%. Data yang didapat dari Puskesmas Karangawen 1 pada bulan November 2011 dari 340 bayi usia 0-6 bulan, hanya 157 bayi (46,17%) kemudian pada bulan Desember 2011 terjadi penurunan menjadi 135 (39,70%) yang diberi ASI eksklusif, sedangkan yang lainnya tidak diberi ASI secara eksklusif, pencapaian ini juga belum memenuhi target pencapaian ASI eksklusif yaitu 80%. Dari informasi petugas kesehatan bahwa mayoritas bayi yang tidak diberi ASI eksklusif adalah bayi ibu bekerja. (Laporan Bulanan Puskesmas Karangawen 1).

Berdasarkan latar belakang di atas cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Karangawen 1 masih rendah. Hal ini dikarenakan kesibukan ibu bekerja serta pengetahuan yang kurang tentang ASI eksklusif pada ibu tidak bekerja sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis pemberian ASI eksklusif berdasarkan status bekerja ibu yang memiliki bayi usia 6-11 bulan di wilayah kerja puskesmas Karangawen 1 kabupaten Demak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi Analitik dengan pendekatan Cross Sectional (Notoadmodjo, 2010, p.41-42). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2012-2 Agustus 2012 di wilayah kerja puskesmas Karangawen 1. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6-11 bulan di wilayah kerja puskesmas Karangawen 1 pada bulan Juni sebanyak 350. Besar sampel di hitung dengan menggunakan rumus (Nursalam, 2008, p.92).

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis bivariat dengan uji Chi Square. (Hidayat, 2009, p.123).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil Penelitian

Analisis dari penelitian ini meliputi status bekerja ibu dan pemberian ASI eksklusif yang akan dijabarkan sebagai berikut:

#### 1) Distribusi Frekuensi Status Bekerja

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Status Bekerja Ibu Menyusui

Status Bekerja	Frekuensi	Persen (%)
Bekerja	56	80,0
Tidak Bekerja	14	20,0
Total	70	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa lebih banyak ibu bekerja 56 (80,0%) dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja 14 (20,0%).

#### 2) Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	Persen (%)
ASI Eksklusif	11	15,7
Tidak ASI Eksklusif	59	84,3
Total	70	100,0

Dari tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa pemberian ASI eksklusif lebih rendah 11 (15,7%) dibandingkan dengan tidak ASI eksklusif 59 (84,3%).

#### 3) Distribusi Jenis Pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persen (%)
Swasta	38	54,3
PNS	2	2,9
Apoteker	1	1,4
Guru	2	2,9
Pembantu Rumah Tangga	2	2,9
Pedagang Pasar	2	2,9
Pegawai Salon	1	1,4
Buruh	5	7,1
Petani	3	4,3
Tidak Bekerja	14	20,0
Total	72	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa 38 (54,3%) ibu menyusui bekerja sebagai karyawan swasta, 2 (2,9%) ibu menyusui

bekerja sebagai PNS, 1 (1,4%) ibu bekerja sebagai apoteker, 2 (2,9%) ibu bekerja sebagai guru, 2 (2,9%) ibu bekerja sebagai pembantu rumah tangga, 2 (2,9%) ibu bekerja sebagai pedagang pasar, 1 (1,4%) ibu bekerja sebagai pegawai salon, 5 (7,1%) ibu bekerja sebagai buruh, 3 (4,3%) ibu bekerja sebagai petani, 14 (20,0%) ibu tidak bekerja.

## b. Pembahasan

### 1) Status Bekerja

Pada hasil penelitian diketahui bahwa lebih banyak ibu bekerja 56 (80,0%) dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja 14 (20,0%). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Akida tahun 2008 yaitu salah satu dampak kehidupan modern adalah pengaturan peran dalam keluarga. Kehidupan modern sedikit menggeser pengaturan tersebut. Kini para ibu bekerja, tanpa melupakan peran keibuan yang tak tergantikan, yaitu hamil, melahirkan, dan menyusui. Sedangkan pada ibu yang tidak bekerja menurut McIntosh dan Bauer dalam penelitian Purnama Utari (2011) mengemukakan ibu yang tidak bekerja, tentunya memiliki waktu yang lebih banyak yang dapat dihabiskan bersama anak mereka. Mereka juga dapat melatih dan mendidik anak, sehingga perkembangan bahasa dan prestasi akademik anak lebih baik jika dibandingkan dengan anak ibu bekerja. Tetapi walaupun mereka yang tetap di rumah memiliki waktu yang lebih banyak sehingga anak mereka lebih baik secara emosional dan secara akademis,

waktu kebersamaan yang ada belum tentu selalu lebih baik daripada ibu yang bekerja. Hal ini dikarenakan kebanyakan waktu yang mereka miliki semata-mata untuk membersihkan dan mengurus rumah

### 2) Pemberian ASI eksklusif

Pemberian ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim. Pemberian ASI secara eksklusif ini dianjurkan untuk jangka waktu setidaknya selama 4 bulan, tetapi bila mungkin sampai 6 bulan (Roesli Utami 2005, p.3).

Pada hasil penelitian di wilayah kerja puskesmas Karangawen 1 menunjukkan bahwa proporsi bayi yang diberi ASI eksklusif masih rendah. Dari 70 Responden ibu menyusui hanya 11 (15,7%) ibu yang memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Sedangkan proporsi bayi yang tidak diberi ASI eksklusif sebanyak 59 (84,3%) responden. Berdasarkan penelusuran peneliti pada 11 ibu yang memberikan ASI eksklusif, mereka memberikan ASI eksklusif karena dorongan dari petugas kesehatan serta dapat menghemat biaya pengeluaran rumah tangga. Sedangkan penelusuran pada 59 ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya dikarenakan kesibukan bekerja dan anggapan bahwa ASI mereka tidak cukup untuk memenuhi nutrisi yang dapat menyebabkan pertumbuhan bayi

menjadi terhambat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI adalah faktor petugas kesehatan yang memberikan dorongan tentang manfaat ASI eksklusif (Arini, 2012, p.75). Salah satu manfaat pemberian ASI eksklusif bagi keluarga yaitu menghemat pengeluaran (Ariani, 2009, p.72). Sedangkan alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif adalah karena ASI tak cukup dan kesibukan ibu bekerja (Utami Roesli, 2005,46-27).

### 3) Pemberian ASI Eksklusif berdasarkan Status Bekerja

Hasil penelitian menunjukkan dari 70 responden ibu menyusui yang memiliki bayi usia 6-11 bulan terdiri atas ibu bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Jumlah ibu bekerja sebanyak 56 (80,0%) responden dan jumlah ibu tidak bekerja sebanyak 14 (20,0%) responden. Ibu bekerja yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 4 (7,1%), sedangkan ibu tidak bekerja yang memberikan ASI eksklusif sebesar 7 (50%). Hasil uji Fisher (Dahlan,2009, p.126). Sehingga didapatkan nilai  $p = 0,001$ . Karena nilai  $p < 0,05$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan pemberian ASI eksklusif berdasarkan status bekerja ibu yang memiliki bayi usia 6-11 bulan di wilayah kerja puskesmas Karangawen 1 kabupaten Demak.

Hasil di atas menunjukkan

bahwa apabila ibu bekerja besar kemungkinan ibu tidak memberikan ASI eksklusif sedangkan apabila ibu tidak bekerja maka ibu tersebut memiliki kesempatan besar untuk dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa banyak ibu tidak menyusui secara eksklusif dikarenakan ASI tak cukup, ibu bekerja dengan cuti hamil tiga bulan, dan jam kerja ibu (Utami Roesli, 2005, p.46). Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Arvina Dahlan (2011) yang mengemukakan bahwa apabila status pekerjaan ibu bekerja maka besar kemungkinan ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Karena kebanyakan ibu bekerja, waktu merawat bayinya lebih sedikit, sehingga memungkinkan ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Sangat disayangkan apabila seorang ibu yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga melupakan perannya yang tidak tergantikan yaitu menyusui bayinya dan lebih memilih untuk mengganti atau menambahkan susu formula untuk memberi nutrisi pada bayinya. Padahal manfaat ASI lebih banyak dibandingkan dengan susu formula. Sebenarnya status bekerja ibu menyusui bukan merupakan suatu halangan untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi. Ibu bekerja dapat memberikan ASI eksklusif dengan cara memerah atau memompa ASI di tempat

bekerja, kemudian ASI disimpan atau menggunakan jasa kurir ASI supaya dapat langsung dibawa pulang ke rumah dan diberikan pada orang di rumah dan dapat diminumkan pada bayinya. Hal ini diterapkan oleh ke 5 responden yang bekerja dan memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Dari sebagian responden tersebut ada yang memiliki kesempatan untuk membawa bayinya bekerja, dan ada yang mempunyai kesempatan untuk memerah ASI. Sehingga pemberian ASI eksklusif berhasil diterapkan. Namun lebih disayangkan lagi pada ibu yang tidak bekerja dan tidak memberikan ASI eksklusif. Mereka beranggapan bahwa ASI nya tak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya serta anjuran dari keluarga ibu untuk memberikan makanan tambahan pada bayinya supaya bayi cepat gemuk.

#### **SIMPULAN**

- a. Jumlah ibu bekerja 56 (80,0%) lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja 14 (20,0%).
- b. Pemberian ASI eksklusif lebih rendah 11 (15,7%) dibandingkan dengan tidak ASI eksklusif 59 (84,3%).
- c. Ada perbedaan pemberian ASI eksklusif berdasarkan status bekerja ( $p$  value < 0,05).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariani, 2009. *Ibu Susui Aku!*. Bandung: Khazanah Intelektual
- Akida M Widad. 2008.

*Cuti Melahirkan dan Memberi ASI Eksklusif*. <http://keluargasehat.wordpress.com>. Diakses tanggal 24 April 2012

Arini H. 2012. *Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui*. Yogyakarta: Flashbooks

Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia. 2012. *Hak Ibu Menyusui di Indonesia*. <http://aimi-asi.org/>. Diakses tanggal 17 Juli 2012

BPS, Susenas. 2009. *Presentasi Pemberian ASI Eksklusif 0-6 bulan Menurut Provinsi tahun 2009*.

Dahlan, Arvina, 2011. *Hubungan Status Pekerjaan dengan Pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan kota Semarang Tahun 2011*. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang

Dahlan, M. Sopiudin. 2009. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika

Depkes RI. 2002. *Kebijakan Departemen Kesehatan tentang Peningkatan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Pekerja Wanita*

Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah, 2009. *Profil Kesehatan*. Jawa Tengah: DKK

Hidayat, A. A. A. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika

Khamzah, Siti Nur. 2012. *Segudang Keajaiban ASI yang Harus Anda Ketahui*. Yogyakarta: Flashbooks

Latifah. E., Hastuti. D., Latifah. M., 2010. Pengaruh Pemberian ASI dan Stimulasi Psikososial Terhadap Perkembangan Sosial-Emosi Anak Balita pada Keluarga Ibu Bekerja

Notoadmodjo, 2007. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipt